



# FUNGSI GAMELAN DEGUNG DALAM IBADAH MINGGU DI GJKI MOTEKAR JAMBUDIPA BANDUNG BARAT

Udin Wahyudin

Prodi Karawitan ISBI Bandung, Jln Buahbatu No.212, Bandung 40265, Indonesia  
[udinwahyudine403@gmail.com](mailto:udinwahyudine403@gmail.com)

Received 19 November 2021; accepted 8 Desember 2021; published 20 Desember 2021

## ABSTRACT

This paper discusses the function of gamelan gamelan in Christian worship at the Indonesian Congregational Church of Christ (GJKI) Motekar. In Central Java, East Java, and Bali, the use of karawitan in the context of Christian worship is common. However, in West Java alone the use of gamelan gamelan in Christian worship is still rarely done, except at GJKI Motekar Jambudipa, West Bandung. This phenomenon is interesting to study in relation to how their views and responses (the GJKI Motekar congregation) are when their worship procedures are accompanied by gamelan gamelan.

This problem will be studied using the function theory of Alan P. Merriam which consists of 10 musical functions. The method used is a descriptive-analytical method, with one of the objectives: to describe descriptively how the use of gamelan gamelan is used in the context of Christian worship, the impact of the presence of gamelan gamelan on the congregation, the process of worship taking place from beginning to end, and in what part. gamelan gamelan is used.

The results of this study conclude that the use of gamelan gamelan in Christian worship is able to make the congregation enthusiastic in praising God, make the mood cheerful, and the atmosphere of worship is quite warm. The presence of gamelan gamelan was also able to attract the attention of the non-Sundanese GJKI Motekar congregation. They feel the same thing that the Sundanese congregation feels, namely the comfort in worship, a sense of pleasure, calm, and glory in worshiping God through praise accompanied by gamelan gamelan.

## KEYWORDS

Function  
Gamelan  
Congregation  
GJKI Motekar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## 1. Pendahuluan

Karawitan<sup>1</sup> adalah seni suara daerah yang terdapat di daerah Sunda, Jawa, dan Bali. Karawitan Sunda memiliki arti dan merupakan suatu kebu-tuhan hidup manusia sekaligus merupakan cerminan dari budaya masya-rakat Sunda (Herdini, 2014: 37). Karawitan pada saat ini umumnya digu-nakan sebagai sarana hiburan. Akan tetapi Karawitan juga digunakan da-lam konteks upacara ritual seperti pada kesenian Ronggeng Gunung di Ci-amis, Tarawangsa di Rancakalong Sumedang, Goong Renteng di Banjaran, dan dalam upacara adat tradisi seperti pada kelahiran bayi, khitanan, dan pernikahan. Hal ini terjadi karena masyarakat Sunda cukup kuat terhadap hal-hal mitis dan magis seperti yang diungkapkan Heri Herdini: “*keper-cayaan masyarakat Sunda cukup kuat terhadap hal-hal mitis dan magis se-hingga kegiatan upacara dan adat tradisional menjadi bagian dari kehidupan dan tradisi dalam masyarakat Sunda*” (Herdini, 2014: 58).

Pada Masyarakat Sunda, fungsi Karawitan untuk keperluan ibadah ritual keagamaan umat Kristen masih jarang ditemui. Tidak demikian halnya di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Karawitan sudah banyak dipakai di kalangan gereja sebagai musik pengiring puji-pujian dalam ibadah agama Kristen. Jika pun ada, biasanya digunakan pada ibadah agama Kristen, seperti yang dilakukan oleh Gereja Jemaat Kristus Indonesia Motekar (GJKI Motekar) yang berada di Jambudipa, Kabupaten Bandung Barat. Gereja yang terletak di Jalan Kolonel Masturi, No. 661 ini, secara rutin, setiap hari Minggu, menggunakan gamelan degung sebagai media pengiring lagu-lagu pujian dalam liturgi ibadah. Dengan keberadaannya dalam ibadah, gamelan degung menjadi ciri khas kesundaan, dan kecintaan jemaat GJKI terhadap seni tradisi. Kehadirannya juga mampu menciptakan suasana khidmat, sehingga membantu umat dalam penghayatan iman kepada Tuhan (Aloysia Yuliana. Y.W. 2004: 86). Selain itu, bahasa, syair lagu, dan tata cara dalam ibadah minggu di gereja ini juga memakai budaya, bahasa, dan puji-pujian Sunda. Hal ini jarang ditemui di gereja-gereja lain di kota Bandung. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa GJKI Motekar juga ikut ambil bagian dalam menjaga pelestarian budaya dan seni tradisi, dan membuktikan bahwa kekristenan di GJKI tidak selalu identik dengan budaya dan musik Barat.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan pendekatan antropologi. Tujuannya adalah: (1) mendeskripsikan bagaimana fungsi karawitan Sunda (gamelan degung) yang digunakan dalam ibadah Minggu di gereja GJKI Motekar; (2) menganalisis faktor penyebab penggunaan gamelan degung dalam ibadah; dan (3) menjelaskan secara deskriptif bagaimana penggunaannya, dampak kehadiran gamelan degung yang dirasakan jemaat, menjabarkan proses berlangsungnya ibadah dari awal sampai akhir, dan di bagian mana saja gamelan degung digunakan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsi Musik Alan P. Merriam dari buku *The Anthropology of Music*. Di dalam buku tersebut Alan P. Merriam menjelaskan bahwa musik memiliki sepuluh fungsi yaitu:

1) Sebagai pengungkapan emosional; 2) Sebagai penghayatan estetis; 3) Sebagai sarana hiburan; 4) Sebagai sarana komunikasi; 5) Sebagai representasi perlambang; 6) Sebagai respon fisik; 7) Sebagai keserasian norma-norma masyarakat; 8) Sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara agama; 9) Sebagai kesinambungan kebudayaan; dan 10) Sebagai pengintegrasian masyarakat<sup>iii</sup>. Dari sepuluh fungsi musik menurut Alan P. Merriam, empat di antaranya adalah: sebagai pengungkapan emosional; sebagai penghayatan estetis; sebagai sarana komunikasi; dan sebagai fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan. Empat fungsi musik inilah yang dianggap cocok untuk dipakai sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang dikerjakan dengan teori ini, adalah dengan cara mencari, memilah, dan menganalisis fungsi pengungkapan emosional, penghayatan estetis, komunikasi yang terjadi selama proses ibadah; dan fungsi pengesahan lembaga dan upacara keagamaan; dampak kehadiran gamelan degung dalam ibadah; dan pengaruhnya apabila dalam ibadah tanpa menggunakan gamelan degung.

## 3. Gamelan Degung Dalam Ibadah GJKI Motekar

Pembahasan pada bagian ini, disampaikan dalam beberapa sub-pembahasan, di antaranya terkait fungsi, hingga pengaruh gamelan degung terhadap peribadatan.

### 3.1. Fungsi Gamelan Degung di Masyarakat Sunda

Gamelan degung merupakan kesenian khas pasundan. Dahulu, ga-melan degung hanya dipergunakan oleh *pangagung* sebagai media hiburan kepada para tamu undangan di lingkungan bangsawan. Semula, waditra pa-da gamelan degung masih sangat sederhana, yaitu: bonang, goong, dan jenglong. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pada masa pemerin-tahan R.A.A. Wiranatakusuma<sup>iv</sup>, su-sunan waditra gamelan degung dileng-kapi dengan suling, kendang, dan peking. Adapun fungsi gamelan degung pada saat ini adalah sebagai media hiburan pada resepsi-resepsi pernikah-an, khitanan, dan lain sebagainya (Entjar Tjarmed, 1994: 11-15).

Awalnya, gamelan degung hanya berupa musik instrumental tanpa menggunakan vokal, tetapi pada Tahun 1958 mulai memasukkan vokal ke dalam gamelan degung<sup>v</sup>. Setelah adanya vokal dalam gamelan gegung, fungsi gamelan degung di masyarakat mengalami perkembangan. Gamelan degung digunakan un-tuk mengiringi tarian, gending karesmen, upacara adat pernikahan, bahkan seba-gian kecil masyarakat menggunakan gamel-an degung dalam konteks ritual.

### 3.2. Gamelan Degung Dalam Liturgi Gereja

‘Liturgi’ berasal dari Bahasa Yunani ‘leiturgia’. Kata ‘leiturgia’ berasal dari kata kerja ‘leiturgeo’, artinya melayani, melaksanakan tugas, memegang jabatan (G. Riemer, 1995: 9). Dengan demikian, kata liturgi adalah suatu pekerjaan dalam tata ibadah gereja yang melibatkan orang-orang untuk me-layani proses peribadatan dengan baik. Banyak hal yang memengaruhi pem-bentukan liturgi gereja, bukan saja faktor lingkungan teologi, tetapi juga yang nonteologi (G. Riemer, 1995: 22). Ada delapan faktor yang menjadi ba-han pertimbangan dalam pembuatan dan pembaharuan pola-pola liturgi. Menurut G. Riemer (1995: 23), delapan faktor itu adalah: “Alkitab; Ajaran gereja (dogma); Persekutuan gereja (di dalam negri dan di dunia); Dunia gereja (politik, sosial, ekonomi); Kebudayaan (bahasa, kesenian, musik, ar-sitektur); Antropologi dan Etnologi (sifat, suku bangsa, emosi, adat istiadat); Misiologi; dan Sejarah gereja”.

Dua dari delapan faktor di atas yaitu antropologi etnologi dan faktor kebudayaan. Faktor Antropologi dan Etnologi yang meliputi sifat, suku bangsa, emosi, dan adat istiadat, serta faktor kebudayaan yang meliputi Bahasa, kesenian, musik, dan arsitektur, merupakan kebutuhan gereja yang memiliki jemaat dari suku dan budaya di mana gereja itu berdiri. Ma-ka, Gamelan Degung, bahasa Sunda, dan adat istiadat orang Sunda, bisa dipakai dalam liturgi gereja yang mempunyai jemaat suku Sunda.

Penggunaan gamelan degung dalam liturgi gereja, tidak hanya berbi-cara masalah indah secara visual dan musikal saja, tetapi juga bagaimana gamelan degung itu memiliki fungsi membuat ibadah lebih bermakna tanpa mengesampingkan nilai, iman, serta ajaran-ajaran gereja berdasarkan Al-kitab. Berbeda dengan pandangan umum terhadap keindahan seni, gereja memandang dan menilai seni itu indah, apabila selaras dengan iman, hu-kum, dan ajaran keagamaan, serta cocok digunakan dalam ibadat untuk mengungkapkan puji-syukur serta memuliakan Tuhan. Hal ini diungkapkan Y. Sumandiyo Hadi (2006: 265) sebagai berikut: “dengan demikian apa yang mereka maksudkan dengan “keindahan” seni ternyata harus mengandung i-si, makna atau pesan-pesan yang “baik”, bermanfaat bagi kehidupan manu-sia.” Pengertian ini terutama tidak lepas dari unsur “kebaikan”, “keman-faatan” dalam konteks moral dalam pengalaman kepercayaan atau agama yang mereka anut. Misalnya gereja selalu memandang atau menilai seni itu indah, apabila selaras dengan iman, ketakwaan, dan hukum keagamaan, serta cocok di-gunakan dalam ibadat untuk mengungkapkan pujisyukur serta kemulian-Nya”.

Jadi, gamelan degung yang lahir di luar lingkungan gereja, bisa dipa-kai dalam liturgi gereja, dan memiliki nilai keindahan karena dianggap masih selaras de-ngan iman dan ajaran gereja, ketakwaan, dan hukum Al-kitab sebagai dasar hidup orang Kristen. Penggunaan gamelan degung dalam liturgi gereja sebagai media pengiring lagu-lagu pujian adalah untuk memperkuat suasana ibadah lewat lagu pujian. Dalam ibadah gereja, nya-nyian merupakan unsur penting untuk membawa emosi jemaat, seperti yang diungkapkan G. Remier, (1995: 183) sebagai berikut: “*Suatu unsur yang penting sekali dalam ibadah adalah ‘menyanyi’*. Pada umumnya musik akan masuk ke dalam hati manusia dan akan memengaruhi emosinya”. Maka dari itu, tabuhan gamelan degung di GJKI Motekar, bukan tabuhan in-strumentalia seperti pada gamelan degung klasik, melainkan untuk me-ngiringi vokal (syair puji-pujian).

### 3.3. Gamelan Degung Dalam Liturgi Ibadah Minggu GJKI Motekar

#### 3.3.1. Proses Ibadah

Liturgi ibadah GJKI Motekar, tidak jauh berbeda dengan liturgi gereja-gereja lain. Liturginya terdiri atas: lagu-lagu pujian; doa pembuka; kesak-sian pujian atau kesaksian pribadi dari jemaat; perjamuan Kudus<sup>vi</sup>; pem-beritaan Firman Tuhan; persembahan atau kolekte; doa syafaat; pengu-muman; dan doa berkat. Pembeda antara liturgi GJKI Motekar dan gereja lain adalah dalam perjamuan Kudus. Di GJKI Motekar, Perjamuan Kudus diadakan setiap ibadah hari Minggu, berbeda dengan kebanyakan gereja lain. Perjamuan Kudus hanya diadakan satu kali dalam satu bulan, atau satu kali dalam tiga bulan. Berikut adalah susunan liturgi ibadah GJKI Mo-tekar:

- a. Prolog  
Sebelum mengawali ibadah, pemimpin ibadah atau pemimpin pujian, menyambut jemaat dengan menyapa *sampurasun*, salam, atau *wilujeng én-jing*. Kemudian menyampaikan kata-kata yang menuntun jemaat masuk ke-pada peribadatan.
- b. Lagu Pujian Pertama  
Lagu pujian pertama dibawakan untuk mengawali ibadah, membawa jemaat masuk dalam penyembahan kepada Tuhan.
- c. Doa *Bubuka* (Doa Pembukaan)  
Doa pembukaan ditujukan untuk memohon pertolongan kepada Tu-han supaya ibadah berjalan dengan baik dan lancar, serta berdoa bagi para petugas ibadah supaya diberikan kemampuan dalam melayani peribadatan. Doa pembukaan ini biasanya disampaikan oleh *penatua* atau pendeta yang akan melayani Firman Tuhan.
- d. Lagu Pujian Kedua.  
Setelah doa pembukaan, jemaat diajak masuk dalam penyembahan yang lebih dalam lagi lewat pujian kedua.
- e. Lagu Pujian Ketiga  
Lagu pujian ini biasanya membawakan lagu yang riang gembira dan penuh sukacita atas karya keselamatan Yesus Kristus, untuk merespon pe-ngalaman hidup dalam penyertaan Tuhan, dan menghidupi kebenaran.
- f. Kesaksian dari Jemaat (bila ada)  
Kesaksian berupa cerita pengalaman hidup jemaat, atas mujizat Tu-han yang baru saja dialami, dimana pertolongan dan penyertaan Tuhan be-nar-benar terjadi dalam hidupnya. Hal ini disampaikan supaya kesaksian menjadi berkat dan kekuatan bagi jemaat yang mendengarkan.
- g. Lagu Pujian Keempat

- 
- Lagu ini dibawakan untuk menyiapkan hati jemaat lebih khidmat lagi dalam penyembahan untuk menerima perjamuan Kudus, dan menerima Firman Tuhan yang akan disampaikan.
- h. Perjamuan Kudus.  
Perjamuan Kudus merupakan sakramen untuk memperingati jamuan malam terakhir Yesus Kristus bersama murid-muridnya, sebelum ia ditangkap dan disalibkan. Perjamuan Kudus merupakan sakramen memakan roti dan minum anggur sebagai lambang darah dan daging Yesus Kristus yang telah dicurahkan di atas kayu salib untuk menebus manusia dari kuasa dosa. Sakramen ini merupakan perintah Yesus sendiri yang tertulis dalam kitab Injil Lukas pasal 22: 17-20, yang berbunyi: “Kemudian ia mengambil sebuah cawan, mengucapkan syukur, lalu berkata “ambilah ini dan bagikanlah di antara kamu” (ayat 17); “Sebab Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang” (ayat 18); “lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya” (ayat 19); “inilah tubuhku yang kuserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (ayat 20). Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; ia berkata: “cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu”.
  - i. Firman Tuhan  
Pemberitaan Firman Tuhan disampaikan oleh Gembala atau Pendeta yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Pemberitaan Firman merupakan puncak atau inti dari ibadah. Maka dari itu sebelum pemberitaan Firman, hati jemaat benar-benar dipersiapkan untuk menerima pemberitaan Firman ini. Pujian penyembahan yang dinyanyikan jemaat dimaksudkan untuk membuat hati dan jiwa serta pikiran kepada tuntunan Tuhan. Dengan hati yang siap, maka Firman Tuhan akan mudah diserap dan dimengerti oleh jemaat.
  - j. Doa Syafaat  
Doa syafaat dipimpin oleh seorang yang sudah dijadwalkan. Dalam doa syafaat ini, pokok-pokok doa dibacakan terlebih dahulu oleh pemimpin doa, yang kemudian didoakan bersama-sama dengan jemaat secara serentak. Isi dalam doa syafaat ini, biasanya berdoa untuk bangsa dan negara, berdoa bagi kota dimana gereja berada, berdoa bagi pengumpulan jemaat seperti sakit dan lain-lain, dan doa-doa lainnya.
  - k. Seba (Kolekte/Persembahan)  
Seba atau kolekte ini adalah persembahan berupa uang dari jemaat yang dimasukkan pada kantong kolekte yang diedarkan oleh petugas. Uang persembahan yang terkumpul biasanya dikelola oleh gereja yang digunakan untuk menunjang pembangunan, kebutuhan pengembangan pelayanan gereja, pelayanan diakonia dan pelayanan sosial kepada masyarakat umum.
  - l. Lagu Pujian Kelima  
Lagu pujian ini untuk mengiringi edaran kantong persembahan yang diedarkan oleh petugas.
  - m. Warta (Pengumuman)  
Pemimpin ibadah menyampaikan beberapa berita kegiatan seminggu yang akan datang, termasuk jadwal-jadwal latihan, petugas ibadah minggu depan, dan beberapa warta penting lainnya.
  - n. Doa Pengutusan dan Doa Berkat  
Isi dalam doa pengutusan yang dipimpin oleh pemberita Firman ini adalah berupa pengutusan kepada jemaat supaya dalam hidup kesehariannya mampu
-

menghidupi dan melakukan Firman yang telah disampaikan, dan hidup menjadi saksi-saksi Kristus di masyarakat dengan berbuat kasih kepada sesama. Doa pengutusan kemudian disambung dengan doa berkat, yaitu doa penyertaan dan perlindungan Tuhan kepada semua jemaat yang akan meninggalkan tempat ibadah.

o. Lagu Pujian Keenam (lagu pujian penutup)

Lagu pujian ini sebagai respon untuk menerima doa pengutusan dan doa berkat yang disampaikan oleh Pendeta. Liturgi ibadah GJKI Motekar di atas merupakan susunan proses ibadah setiap hari Minggu. Susunan liturgi tersebut tidak baku, bisa berubah menyesuaikan kebutuhan atau jika ada *moment* tertentu, seperti adanya pemberkatan nikah jemaat yang diadakan dalam ibadah Minggu. Lagu-lagu pujian dalam liturgi GJKI Motekar ini di-susun untuk mengantar suasana demi suasana yang kekhidmatan dan kekhususannya semakin meningkat, hingga puncaknya pada lagu persiapan untuk menerima Firman Tuhan. Lagu-lagu pujian dengan iringan gamelan degung dalam liturgi ini, adalah lagu-lagu baru yang diciptakan khusus untuk ibadah.

### 3.3.2. Penggunaan Gamelan Degung dalam Ibadah

Gamelan degung digunakan pada setiap lagu pujian. Pada lagu pujian pertama, gamelan degung mengiringi pujian untuk menyiapkan hati dan pikiran jemaat, dalam memasuki ibadah. Pemimpin ibadah biasanya memilih lagu pujian yang syair lagunya bertujuan untuk menyiapkan jemaat masuk dalam hadirat Tuhan<sup>vii</sup>, khidmat, berserah, dan memohon ampun atas dosa dan kesalahan yang sudah dilakukan. Dengan tujuan itu, gamelan degung berperan penting dalam membawa suasana hati jemaat dalam ibadah. Alunan gamelan degung yang lembut, mampu menghantarkan suasana hati dan pikiran, sehingga emosi jemaat meresap masuk dalam penyembahan dan merasakan hadirat Tuhan. Pada lagu pujian kedua, syair lagu mengajak jemaat untuk sujud memuliakan dan menyembah Tuhan lebih dalam lagi. Mengandung pernyataan dan pengakuan jemaat atas kasih karunia Tuhan yang sempurna yang telah diterima, dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan jemaat. Dalam mengiringi pujian tersebut gamelan degung mampu membuat suasana terasa agung, berwibawa, dan penuh hormat. Keagungan Tuhan dapat dirasakan oleh jemaat yang dihantarkan oleh alunan gamelan degung. Pada lagu pujian ketiga, gamelan degung membawakan suasana yang ceria dan bersukacita. Syair lagu dalam pujian menuntun jemaat untuk meresponi keagungan, kasih, kesetiaan, dan karya penyelamatan Tuhan melalui Yesus Kristus. Syair lagu ketiga ini, menceritakan sukacitanya orang yang bertemu dengan Tuhan Yesus, dan menerima keselamatan. Alunan gamelan degung membawa suasana semangat, ceria, dan bersukacita.

Pada lagu pujian keempat, gamelan degung mengiringi lagu pujian yang menyiapkan hati jemaat untuk mendengarkan dan menerima Firman Tuhan. Lagu keempat ini mengajak jemaat untuk memohon ampunan kepada Tuhan supaya disucikan dari dosa-dosa dan pelanggaran, dipenuhi oleh pengurapan Roh Kudus, sehingga hati jemaat menjadi siap menerima pemberitaan Firman Tuhan. Lagu pujian kelima, gamelan degung mengiringi pujian yang membawakan suasana jemaat untuk memberikan persembahan atau kolekte. Lagu pujian untuk mengiringi edaran kantong persembahan, biasanya lagu pujian yang karakternya riang gembira, supaya jemaat memberi dalam sukacita dan rasa syukur atas berkat-berkat Tuhan yang sudah diterima.

Lagu pujian keenam merupakan lagu pujian penutup dalam ibadah. Lagu ini untuk meresponi pengutusan bagi jemaat yang akan kembali ke dalam aktivitas kehidupan

---

sehari-hari supaya menjadi berkat dan menjadi saksi-saksi Kristus dengan berbuat kasih kepada sesama, dan meresponi doa berkat yang diterima jemaat dari Hamba Tuhan.

### **3.4. Pengaruh Kehadiran Gamelan Degung dalam Ibadah**

#### **3.4.1. Pengaruh dalam Ibadah**

Pengaruh kehadiran gamelan degung membuat ibadah menjadi berse-mangat dan khidmat. Suasana khidmat dalam ibadah ketika menyanyikan pujian terasa bersemangat dengan adanya iringan gamelan degung. Berse-mangat dalam menyanyikan pujian bukan berarti ramai dan meriah saja, tetapi bisa dirasakan sampai masuk ke dalam hati dan pikiran jemaat. Hal tersebut dikemukakan Satib Timotius: Istilah lebih bersemangat bukan ber-arti bahwa sebelum ada gamelan degung mereka tidak bergairah memuji Tuhan, tetapi: pertama, gamelan degung memberikan nilai tambah dalam ibadah. Seolah-olah daya untuk memuji Tuhan bertambah. Kedua, lebih bersemangat bukan berarti dari posisi ibadah duduk jadi berdiri dan berjingkrak-jingkrak dengan nyanyi sekeras-kerasnya, tetapi maksud ber-gairah di sini yaitu memuji Tuhan dengan semangat dan seirama. Karena ada di antara jemaat yang ketika memuji Tuhan tidak bisa mat/ketukan, tetapi waktu ada gamelan, ia bisa menyanyi dengan baik (Satib Timotius, 2006: 46).

Alunan musik gamelan degung dalam mengiringi pujian dengan iringan lambat dan lembut dalam mengiringi syair pujian berisi doa dan penyem-bahan, juga mampu membuat suasana sakral dalam ibadah. Hal ini Seperti yang diungkapkan Aloysia Yuliana dalam skripsinya:

Musik yang dimainkan cenderung mempunyai karakter tenang dan agung, dengan iringan musik bertempo lambat dan liriknya berisi doa serta puji-pujian, sehingga nuansa sakral sebuah upacara dapat ter-gambar dalam permainan tersebut (Yuliana Y.W. 2004: 71).

Gamelan degung sebagai pengiring pujian, mampu membuat suasana hati jemaat masuk lebih dalam di dalam menyembah kepada Tuhan. Kesela-rasan alunannya mampu menuntun hati kepada suasana yang lebih siap dalam menerima pemberitaan Firman Tuhan. Hal demikian juga dijelaskan Satib Timotius sebagai berikut.

Keselarasan musik dan pujian dalam ibadah merupakan sesuatu yang sangat penting, sehingga jemaat siap untuk menerima siraman rohani lewat Firman Allah. Keselarasan musik dan pujian mutlak perlu, sebab jika tidak, bukannya hati siap, yang terjadi bisa sebaliknya. Ketidak se-larasan musik bisa menimbulkan rasa jengkel di dalam hati jemaat (Timotus, 2006: 48).

#### **3.4.2. Menjadi Jati Diri GJKI Motekar**

Selain sebagai media pengiring lagu pujian, gamelan degung merupa-kan ciri khas gereja GJKI Motekar, sekaligus pembeda dengan gereja-gereja lain di kota Bandung. Kehadirannya mampu memberikan kesan warna baru gereja dan kekristenan. Bagi jemaat GJKI Motekar, kehadiran gamelan de-gung sudah menjadi simbol tersendiri, dan ketika diganti dengan alat musik Barat, akan terasa ada yang kurang dan hilang<sup>viii</sup>. Kehadiran gamelan de-gung, menjadi kebanggaan semua jemaat. Satib Timotius dalam skripsinya, memaparkan tiga hal yang menjadi kebanggaan jemaat GJKI Motekar ter-hadap kehadiran gamelan degung adalah:

Bangga sebagai orang Kristen Sunda yang nyunda, tidak berarti me-mupuk rasa sukuisme dan mengagungkan kesundaan. Tidak juga menga-baikan kemajuan zaman dan meningkatkan yang bersifat tradisional. Tetapi bangga bahwa: pertama, gamelan sebagai warisan budaya Sunda, yang bia-sanya hanya dipakai hiburan umum, sekarang bisa juga

---

dipakai memuji dan menyembah Tuhan. Kedua, bangga karena sebagai warga negara yang baik, orang Kristen turut andil dalam mendukung program pemerintah, yaitu melestarikan budaya bangsa. Pemerintah Jawa Barat sekarang ini semakin gencar menggalakan pelestarian budaya, termasuk seni Sunda, yang mulai tersisih karena pengaruh modernisasi. Jadi, sangat baik bila ke-kristenan memakai seni Sunda sebagai bagian dari pelayanan. Ketiga, bangga sebab musik dan lagu Sunda ternyata sangat cocok dengan jiwa orang Sunda. Orang-orang Sunda yang telah percaya Yesus, yang berbakat seni, bisa tetap sebagai orang Sunda, ia tidak harus menghilangkan kesundaan karena menjadi seorang Kristen (Timotius, 2006: 50). Menurut Satib Timotius dalam wawancara, hal tersebut terjadi karena jemaat GJKI Motekar sudah terbiasa dengan kehadiran Gamelan Degung, apabila ibadah tanpa gamelan degung menjadi terasa ada yang hilang karena sudah mendarah daging. Kehadiran gamelan degung di GJKI Motekar, juga mementahkan statmen pemahaman masyarakat umum, kalau kekristenan dianggap asing dan identik dengan budaya Barat dan bukan Sunda.

### 3.4.3. Ketertarikan Jemaat Nonsuku Sunda

Kecintaan orang Sunda terhadap gamelan degung merupakan kebanggaan atas rasa memiliki terhadap seni budaya Sunda. Sudah tidak mengherankan lagi bila orang Sunda merasa senang ketika mendengarkan lagu dengan iringan gamelan degung. Hal ini karena gamelan degung identik dengan kesundaan. Namun, yang menarik perhatian adalah ada jemaat GJKI Motekar yang bukan dari suku Sunda yang menyukai kehadiran gamelan degung dalam ibadah di GJKI Motekar. Mereka ada yang berasal dari Papua, Medan, Jawa Tengah, dan Ambon. Walaupun latar belakang budaya mereka berbeda, namun mereka mau mengikuti ibadah berbahasa Sunda dengan lagu pujian yang diiringi gamelan degung. Dari mereka ada yang sudah 28 tahun menjadi anggota jemaat GJKI Bandung Raya, kemudian bergabung dengan GJKI Motekar.

Dalam konteks ibadah GJKI Motekar, para jemaat dari luar suku Sunda ini ternyata banyak yang tertarik dengan hadirnya gamelan degung. Beberapa orang menyatakan dukungannya atau persetujuannya atas kehadiran gamelan degung, karena dalam ibadah mereka mendapatkan rasa senang, tenang, agung, dan khidmat. Berikut adalah beberapa pendapat mereka terhadap kehadiran gamelan degung dalam ibadah: Septinus dan istri jemaat asal Papua, bergabung sejak Tahun 1991. Menurutnya, pujian yang diiringi gamelan degung terasa khusus dan berbeda. Alasan ia bergabung, karena ibadah Sunda itu unik. Sekalipun kurang mengerti Bahasa Sunda, namun ia bisa merasakan puji-pujian yang diiringi gamelan degung menyerasap ke dalam hati, dan ada penghayatan yang dalam. Situmorang dan istri, asal dari suku Batak, sudah 15 Tahun menjadi jemaat GJKI Motekar. Menurutnya, gamelan degung menarik dan memiliki nilai lebih, ia merasakan suasana yang lembut dan agung, khidmat, lebih meresap ke dalam hati, dan suasana ibadah ini berbeda dengan gereja lain pada umumnya. Wempi, asal suku Ambon, sudah empat Tahun bergabung dengan GJKI Motekar. ia mengikuti ibadah Sunda karena gamelan degung. Menurutnya, pujian yang diiringi gamelan degung, mampu menghadirkan suasana yang lembut dan tenang dalam ibadah. Kesan dan ketertarikan pada gamelan degung dalam ibadah, juga dirasakan oleh tamu asal luar negeri yang pernah berkunjung, dan mengikuti ibadah Minggu di GJKI Motekar. Hal itu diungkapkan GI Tanbunaan dalam wawancara, ia mengatakan:

Saya bawa beberapa teman dari Jerman, Kanada, orang Indonesia dia bilang saya hanya dua kali dalam hidup merasa hadirat Tuhan sangat kuat satu itu di Motekar padahal dia ga ngerti Sunda, dia sekarang di Kanada dan dia cainis pa dia bilang waduh saya belum pernah, terus saya pernah bawa orang compashion orang



Sulawesi Utara dia juga kesannya begitu, karena kebetulan bagus banget lalu kemudian saya terjemahin, nah Gerard itu orang Jerman istrinya orang Sunda, dia bisa menikmati, terus ibu Merlin juga kalau dikasih tahu artinya, beda, yang penting kan artinya, lagu itu tentang apa, kalau dia seneng musik ohya nadanya cocok dengan isinya.

Dengan adanya fakta-fakta di atas, dapat digarisbawahi bahwa keha-diran gamelan degung membawa pengaruh yang baik, memiliki nilai, lem-but, dan berdampak luar biasa dalam ibadah, yang bukan saja dirasakan oleh jemaat Sunda, tetapi juga oleh para jemaat dari luar suku Sunda. Je-maat yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda pun mampu me-rasakan pengaruh gamelan degung, yang dimainkan saat mengiringi pu-jian. Hal ini juga membuktikan apabila gamelan degung memberi pengaruh yang mampu menembus sekat perbedaan dan menjadi akrab karena me-nimbulkan perasaan menyenangkan sekalipun berbeda latar belakang su-ku, Bahasa, dan budaya, seperti yang dikatan Djohan: Musik dikatakan a-krab bila musik tersebut dialami sebagai sesuatu yang menimbulkan pera-saan menyenangkan atau nyaman (Djohan, 2005: 42).

### **3.5. Analisis Fungsi Gamelan Degung Dalam Ibadah di GJKI Motekar**

Menurut Merriam, fungsi dan guna mempunyai pengertian yang berbe-da. Fungsi kedudukannya lebih tinggi dan lebih dalam daripada guna, dan lebih universal, pilosofis, serta cakupannya lebih luas. Sedangkan guna lebih spesifik, sempit dan sifatnya praktis, hanya permukaan yang tidak mendalam, dan tidak pilosofis. Demikian halnya dengan gamelan degung dalam konteks ibadah gereja. Fungsi gamelan degung dalam konteks ibadah di GJKI Motekar memiliki fungsi yang bisa dirasakan oleh setiap jemaat dari sekadar apa yang bisa dilihat mata. Gamelan degung digunakan sebagai media pengiring puji-pujian, akan tetapi memiliki fungsi lebih dari sekadar pengiring puji-pujian. Fungsi gamelan degung dalam ibadah GJKI Motekar adalah:

#### **3.5.1. Fungsi Komunikasi.**

Fungsi gamelan degung di GJKI Motekar dalam konteks komunikasi, da-pat dirasakan melalui media syair lagu pujian. Seorang pencipta lagu pu-jian, memiliki tujuan dalam memilih dan memakai kata-kata mazmur, su-paya jemaat bisa mengungkapkan isi hatinya kepada Tuhan. Gending ga-melan degung sebagai media pengungkap syair lagu berupa mazmur pujian kepada Tuhan, disesuaikan dengan ketepatan kosa kata dan hitungan suku kata, sehingga menjadi simbol yang ekspresif yang sangat komunikatif se-perti yang diungkapkan Y. Sumandiyo Hadi, (2006: 278) bahwa:

Isi mazmur yang sangat puitis dan dipadu kidung dengan iringan gen-dhing-gendhing Jawa yang harmonis sesuai dengan guru lagu (ke-tepatan pedoman kosa kata) dan guru wilangan (ketepatan pedoman hitungan suku kata), berisi pujianpujian atau syukur kepada Allah, adalah simbol-simbol ekspresif yang sangat komunikatif. Ungkapan hati melalui kata-kata mazmur yang dinyanyikan dengan indah, mem-buat ibadah menjadi meriah dan semarak karena berisi kebaikan dan kebenaran Allah. Mazmur dalam liturgi semakin indah, baik dan benar karena dapat mengungkapkan sabda Tuhan, dan juga mengekspresikan doa-doa yang mengena untuk memuliakan Allah” (Hadi, 2006: 268-269).

Gamelan degung sebagai fungsi komunikasi transenden, merupakan media penghantar komunikasi manusia kepada Tuhan melalui syair lagu. Fungsi ini, menunjukkan bahwa gamelan degung bisa membawakan sua-sana yang komunikatif

jemaat dalam menyampaikan puji-pujian dan doa. Gamelan degung dalam mengiringi lagu pujian tertentu, berfungsi mem-berikan tanda kepada jemaat. Seperti, apabila gamelan degung dimainkan dengan tempo yang cepat dengan pirigan lagu mandiri<sup>ix</sup>, maka jemaat akan merasakan suasana riang gembira dan jemaat bisa bertepuk tangan me-ngikuti irama gamelan degung. Begitu juga pada lagu terakhir, jemaat akan tahu ibadah akan diakhiri apabila lagu ini di nyanyikan dan jemaat akan mengangkat kedua tangannya untuk menerima berkat.

### 3.5.2. Fungsi Pengungkapan Emosi

Fungsi musik sebagai pengungkapan emosi adalah sesuatu yang bisa meresap masuk ke dalam perasaan yang memengaruhi emosi seseorang, memengaruhi jiwa, sehingga ia mampu mengingat dan menghayati setiap peristiwa yang sudah dialami, melakukan aksi atau tindakan, memiliki persepsi atau tanggapan, dan juga menentukan sebuah keputusan. Seperti apa yang diungkapkan Sloboda dalam Djohan, (2005: 39) bahwa: *"emosi adalah salah satu aspek yang paling meresap dalam eksistensi manusia, da-lam arti yang berhubungan dengan setiap aspek perilakunya-aksi, persepsi, memori, belajar, dan dalam membuat keputusan"*. Maka, fungsi musik se-bagai pengungkapan emosi, adalah bagaimana pengaruh dari musik itu ter-hadap emosi jiwa seseorang, sehingga sewaktu ia mendengarkan musik, ia akan bertindak lewat memori atau ingatan-ingatan atas peristiwa yang su-dah dialaminya. Dalam konteks musik gereja sebagai media penyem-bahan dan pengagungan kepada Tuhan, merupakan aksi yang terjadi dari emosi jemaat atas memori dan ingatan akan karya-karya Tuhan dalam hidupnya. Fungsi gamelan degung sebagai pengungkapan emosi, mampu membawa je-maat kepada suasana penghayatan yang penuh emosional dalam mera-sakan kesetiaan Tuhan dan penyerta-Nya yang telah dikerjakan-Nya. Slo-boda dalam Djohan (2005: 41), menegaskan: *"musik dapat meningkatkan intensitas emosi dan akan lebih akurat bila 'emosi musik' itu dijelaskan sebagai suasana hati (mood), pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi a-kibat mendengar musik"*.

Ungkapan emosi jemaat melalui kehadiran gamelan degung dalam i-badah, terbukti dengan adanya pengakuan beberapa jemaat dari luar suku Sunda. Meskipun mereka bukan dari latar belakang kebudayaan Sunda te-tapi mereka merasakan adanya ketenangan, keagungan dan suasana yang khidmat dalam ibadah.

### 3.5.3. Fungsi Penghayatan Estetis

Gamelan degung dalam ibadah mampu menghadirkan suasana sakral yang mengungkapkan keindahan sebuah hubungan antara Tuhan dan u-matnya, yaitu hubungan yang tadinya rusak oleh karena dosa atas pe-langgaran manusia kepada Tuhan, menjadi pulih kembali atas pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Melalui syair pujian yang dinyanyikan, jemaat mampu menikmati karya penyelamatan, dan menyadari bahwa manusia ti-dak mampu memulihkan hubungan tersebut dengan usaha apa pun. Nilai keindahan gamelan degung dalam konteks ibadah Minggu di GJKI Motekar, mampu di nikmati dan dirasakan jemaat, sehingga memiliki nilai estetika yang komunikatif (Hadi, 2006: 276). Suhendi Afryanto (2014: 111), mengatakan: *"Keindahan seni gamelan Sunda tidak hanya terletak pada a-lunan bunyi yang terkesan anggun dan agung yang mampu memberikan efek terapis bagi penikmatnya, juga memiliki rangkaian kata-kata yang indah da-lam balutan sastra lagu yang sarat makna"*.

Estetika gamelan degung dalam liturgi GJKI Motekar, tidak hanya terletak pada alunan bunyinya saja. Tetapi juga memiliki rangkaian kata-kata dalam syair lagu pujian yang penuh dengan makna. Musik yang diha-silkan gamelan degung dalam liturgi, memiliki hubungan yang erat dengan isi makna ibadah, kehadirannya mampu

---

memperkuat dan memperkaya su-asana ibadah semakin meriah semarak, indah, dan permai yang selaras dengan ajaran gereja yang berdasarkan pada kebaikan dan kebenaran Tuhan dari Kitab Suci. Hal demikian juga diungkapkan Y. Sumandiyo Hadi, (2006: 268):

“Musik liturgi semakin “suci”, bila semakin erat hubungannya dengan isi atau makna upacara ibadat itu. Music atau nyanyian liturgy dikatakan “indah” apabila dapat memperkaya suasana upacara atau perayaan itu semakin meriah, semarak, indah dan permai. Syair-syair dalam nyanyian akan baik dan benar apabila selaras dengan ajaran gereja yang banyak ditimba dari kitab Suci sebagai “kebaikan dan kebenaran” Tuhan sendiri.” Dalam ibadah gereja, gamelan degung merupakan pelengkap liturgi sebagai media dalam merayakan peristiwa yang menyenangkan yaitu karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus, seperti yang diungkapkan Y Su-mandiyo Hadi, (2006: 272). “Liturgi adalah sebuah pesta hajatan secara bersama-sama atau Bahasa Jawa sering dikatakan pahargyan untuk merayakan suatu peristiwa yang menyenangkan, yakni misteri penyelamatan Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus” Fakta dari adanya penghayatan estetis juga dirasakan jemaat atas pengakuannya apabila ibadah dengan i-ringan gamelan degung dapat merasakan kesenangan dan ketenangan.

#### **3.5.4. Fungsi Pengesahan Lembaga dan Upacara Agama**

Gamelan Degung dalam liturgi ibadah GJKI Motekar, merupakan pe-nunjang yang memiliki fungsi pengesahan lembaga gereja yang mempunyai ciri khas kesundaan. Kehadirannya menjadikan jemaat GJKI Motekar memungkinkan berbagai komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepa-duan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok (Dedi Mulyana, 2015: 30). Hadirnya gamelan degung yang semula bukan sesuatu yang for-mal dan tidak wajib, tetapi sekarang seperti menjadi sebuah tradisi keharusan karena hadirnya gamelan degung dalam ibadah sudah menjadi ke-biasaan, yang sudah menjadi bagian dalam ibadah GJKI Motekar, yang se-cara rutin digunakan setiap ibadah hari Minggu.

Gamelan degung dalam konteks ibadah hari Minggu di GJKI Motekar, memiliki fungsi komunikasi, fungsi pengungkapan emosi, fungsi penghayatan estetis, dan fungsi pengesahan lembaga dan upacara agama.

#### **4. Simpulan**

Gamelan degung yang berfungsi sebagai sarana hiburan, pengiring ta-rian, pengiring gending karesmen, dan upacara adat tradisi pada pernikahan dan khitanan di masyarakat Sunda, ternyata juga memiliki fungsi lain. Gamelan degung kini digunakan dalam liturgi gereja sebagai media pengiring lagu-lagu pujian dalam ibadah, dan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi komunikasi jemaat dalam menyampaikan bentuk syukur kepada Tuhan atas karya keselamatan yang dikerjakan Yesus Kristus untuk menebus umat manusia dari kuasa dosa. Menyampaikan doa-doa yang disampaikan kepada Tuhan lewat syair lagu pujian. Sebagai petanda lajunya ibadah bagi jemaat.
2. Fungsi pengungkapan emosi jemaat dalam menaikkan pujian syukur menjadi lebih mendalam. Para jemaat bisa merasakan suasana senang, tenang dalam suasana yang sakral, dan dapat menghayati, merasakan kasih Tuhan yang besar dan agung, dapat terungkapkan melalui gamelan degung yang mengiringi lagu-lagu pujian.
- b. Fungsi penghayatan estetis dalam menikmati indahnya hubungan Tuhan dan umatnya yang tidak terhalang lagi oleh dosa, dan indahnya karya Tuhan dalam hidup manusia yang diberikan kuasa untuk berkreasi melalui kepintaran dalam menciptakan kesenian yaitu gamelan degung. Keindahan alunan gamelan degung

membalut indahnya karya-karya Tuhan dalam hidup umat percaya. 4. Fungsi pengesahan lembaga dan upacara keagamaan. Kehadiran gamelan degung dalam ibadah di GJKI Motekar, merupakan bagian dalam ibadah seperti menjadi sebuah tradisi keharusan, yang apabila di tiadakan akan berpengaruh pada suasana ibadah. Hadirnya gamelan degung menjadikan GJKI Motekar memiliki jati diri sekaligus memiliki ciri khas kelompok yang berbeda dengan kelompok jemaat dari gereja lain. Selain keempat fungsi di atas, kehadiran gamelan degung juga berpengaruh terhadap kekhususan dan khidmatnya ibadah. Lembut dan anggun alunan gamelan degung mampu menghadirkan suasana sakral dalam ibadah, sehingga suasana agung, tenang, nyaman, dan tenang dapat terasa ketika pujian dinyanyikan. Gamelan degung dalam ibadah umat Kristen juga mampu membuat jemaat bersemangat dalam memuji Tuhan, membuat suasana hati menjadi riang dan suasana ibadah yang hangat dan terasa hidup. Kehadiran gamelan degung juga mampu menarik perhatian jemaat GJKI Motekar yang nonsuku Sunda. Mereka merasakan hal yang sama dengan yang dirasakan jemaat suku Sunda yaitu kenyamanan dalam ibadah, rasa senang, tenang, dan agung dalam menyembah Tuhan melalui pujian yang diiringi gamelan degung. Gamelan degung mampu memberikan sentuhan yang lembut, anggun dan tenang yang dirasakan oleh orang-orang dari latar belakang suku, Bahasa, dan budaya yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh gamelan degung menjadi universal, terbukti mampu menembus batas sekat kesukuan, Bahasa, dan latar belakang budaya yang berbeda. Gamelan degung dalam liturgi gereja menjadi terasa berbeda fungsinya, ketika syair pujiannya berbeda. Apabila syair lagu mem-bicarakan kemuliaan dan keagungan Tuhan, maka nilai keagungan itu sendiri mampu dirasakan dengan adanya alunan gamelan degung.

Dengan adanya fungsi tersebut di atas, maka gamelan degung sangat bermanfaat bagi gereja yang berlatar belakang suku Sunda. Dengan demikian, gamelan degung akan digunakan oleh gereja-gereja lain, sehingga apabila banyak gereja menggunakan gamelan degung, maka secara otomatis pelestarian gamelan degung akan terus terjaga, dan mengalami perkembangan. Ketika gamelan degung digunakan banyak gereja, maka gereja akan membutuhkan pelatih gamelan degung, hal ini akan membuat para seniman dibutuhkan untuk mengajarkan gamelan degung di dalam gereja, sehingga para seniman memiliki pekerjaan yaitu mengajarkan gamelan degung.

### Daftar Pustaka

#### Buku

Alkitab. (2012). Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru. Jakarta: Lembaga

Alkitab Indonesia.

Afryanto, S. (2014). Seni Gamelan dan Pendidikan Nilai. STSI Bandung: Sunan Ambu press.

Djohan. (2005). Psikologi Musik. Yogyakarta: Buku Baik.

Hadi, Y. dan Sumandiyo. (2006). Seni Dalam Ritual Agama. Yogyakarta: Pustaka.

---

Haryono, T. (2001). *Inkulturasasi Gamelan Jawa Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Philosophy Press.

Herdini, Heri. 2014. *Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda Tahun 1920-2008*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Merriam, A.P. (1964). *The Anthropology Of Music*. Chicago USA: Northwestern University Press.

Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riemer, G. (1995). *Cermin Injil Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Rosida, A., dkk. (2000). *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.

### Skripsi

Timotius, S. (2006). *Manfaat Seni Budaya Sunda Dalam Pembinaan dan Pelayanan Gereja Jemaat Kristus Indonesia Jemaat Sunda*. Skripsi. Institut Alkitab Tiranus, Bandung.

Yuliana, Aloysia. Y.W. (2004). *Degung Dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Kristus Raja Cigugur Kuningan Jawa Barat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### Catatan Kaki:

---

<sup>i</sup> Secara umum, karawitan sama artinya dengan musik atau seni suara. Secara khusus berarti seni suara yang bertangga nada pentatonis (sistem lima nada). Berarti pula musik tradisi atau musik daerah di Indonesia, baik yang bertangga nada pelog atau salendro, maupun ritmis yang mempunyai pola rasa setempat. Dengan pengertian ini, karawitan meliputi bentuk-bentuk seni suara yang bertangga nada dan bunyi-bunyian tanpa skala nada, yang biasanya dibawakan secara ritmis oleh alat-alat tertentu (Rosida [et all], 2000:327).

<sup>ii</sup> Gereja masa kini biasanya menamakan ibadahnya suatu 'liturgi': kebiasaan ini terdapat pada banyak gereja. 'Liturgi' sudah menjadi istilah teknis dalam ilmu Teologia untuk menunjuk kepada berkumpulnya jemaat untuk beribadah, tata kebaktian, dsb (G Riemer, 1995: 12).

<sup>iii</sup> Alan P. Merriam, *The Anthropology Of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964), 219-227.

<sup>iv</sup> Bupati Bandung yang dikenal di kalangan masyarakat dengan julukan "dalem haji" (Entjar Tjarmedi dkk, 1994: 12).

<sup>v</sup> Ganjar Karnia dan Arthur S. Nallan dalam Mariko Sasaki 2007: 63

<sup>vi</sup> Perjamuan Kudus yaitu berupa sakramen perjamuan roti dan anggur untuk mengingat kembali peristiwa penebusan Yesus Kristus, merupakan perintah Tuhan Yesus sesuai dengan yang dicatat di Alkitab dalam kitab Injil Lukas 22: 17-20.

<sup>vii</sup> Hadirat Tuhan adalah suasana yang dirasakan dan diterima oleh jemaat atas kehadiran Tuhan di tengah ibadah.

<sup>viii</sup> Menurut Otang Suherman dalam wawancara Minggu, 7 April 2019.

<sup>ix</sup> Adalah pirigan yang tidak terpatok pada posisi lagu seperti catrik, Kulu-Kulu, Bungur, Banjaran, dll.